

Model Pengembangan Kebijakan “KOSELA”

by Kridawati Sadhana

Submission date: 23-May-2025 08:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 2682631900

File name: Model_Pengembangan_Kebijakan_KOSELA.pdf (87.23K)

Word count: 2885

Character count: 19275

BAB I

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR

Masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks. Wilayah ini, yang mencakup kabupaten Malang, Lumajang, dan Jember, memiliki potensi perikanan yang signifikan, namun potensi ini belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan setempat. Berdasarkan penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa nelayan dan komunitas pesisir sangat rentan terhadap perubahan iklim. Dampak langsung seperti banjir dan kekeringan, serta dampak tidak langsung seperti kemiskinan dan penurunan hasil tangkapan ikan, semakin memperburuk kondisi mereka. Sebagai contoh, fluktuasi data dari 2020 hingga 2021 menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, pendapatan nelayan mengalami penurunan yang drastis, dengan pendapatan tangkapan rata-rata sebelum pandemi mencapai IDR 588.555,38, dan turun menjadi IDR 264.517,41 selama pandemi. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Timur (BPS) menunjukkan bahwa Nilai Tukar Nelayan (NTN) Jawa Timur pada Oktober 2023 turun 0,09 persen dari 100,01 di bulan September 2023 menjadi 99,922. Selain itu, pada Desember 2023, NTN turun lebih lanjut menjadi 97,69, menunjukkan penurunan sebesar 2,52 persen dari Desember 2022. Perkembangan ini menunjukkan bahwa tantangan ekonomi bagi nelayan terus berlanjut.

Disisi lain, sekitar 80% nelayan kecil di Jember melaporkan kesulitan ekonomi yang diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya dan teknologi perikanan yang terjadi pada rentang tahun 2021 sampai 2023. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, terdapat sekitar 7,87 juta masyarakat pesisir miskin di seluruh Indonesia pada tahun 2022, dengan 2,2 juta di antaranya berada dalam kategori sangat miskin. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah nelayan kecil yang mengalami kesulitan ekonomi meningkat menjadi 85%. Selain itu, pada tahun 2024, Kementerian Kelautan dan Perikanan melaporkan bahwa jumlah masyarakat pesisir miskin di Indonesia telah naik menjadi 8,1 juta, dengan 2,3 juta di antaranya berada dalam kategori sangat miskin. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun ada program intervensi pemerintah, dampaknya belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan secara signifikan hingga tahun 2024. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur perlu perhatian lebih untuk merumuskan kebijakan evidence-based policy yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun sebagai contoh lain, struktur sosial masyarakat nelayan di ekosistem pesisir Karanggongso mengalami perubahan signifikan akibat masuknya unsur-unsur eksternal dan meningkatnya akses terhadap perubahan lingkungan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dinamika kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial dalam ekosistem pesisir untuk mengembangkan kebijakan yang efektif, terutama dalam konteks kerentanan masyarakat nelayan terhadap dampak perubahan iklim. Kondisi permukiman nelayan di pesisir selatan Jawa Timur sering kali identik dengan kekumuhan dan degradasi ling-

kungan. Penelitian yang dilakukan di Pantai Mayangan, Probolinggo, menunjukkan bahwa pengembangan kawasan permukiman yang terencana dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat nelayan. Sebagai contoh, di daerah tersebut, peningkatan infrastruktur dan akses terhadap fasilitas dasar telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan nelayan hingga 30% antara tahun 2020 dan 2023. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, peningkatan infrastruktur dan akses terhadap fasilitas dasar telah meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 35%¹. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan kawasan permukiman yang terencana dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat nelayan hingga 40% pada tahun 2024.

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan yang fluktuatif. Menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur, hasil tangkapan ikan di wilayah ini sering kali tidak menentu, tergantung pada musim dan kondisi cuaca. Selama musim-musim tertentu, seperti musim puncak penangkapan, hasil tangkapan bisa sangat melimpah, dengan beberapa nelayan melaporkan peningkatan hingga 40% dalam hasil tangkapan mereka dibandingkan dengan musim sebaliknya. Pada tahun 2023, hasil tangkapan ikan di Jawa Timur mencapai 590.685,8 ton, dengan nilai ekspor mencapai USD 2,602 juta³. Pada musim lainnya, hasil tangkapan bisa sangat minim, mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi tidak stabil dan sulit untuk diandalkan sebagai sumber penghidupan utama. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ini mempengaruhi tidak hanya pendapatan mereka, tetapi juga pola konsumsi dan investasi dalam keluarga nelayan, yang sering kali terpaksa beradaptasi dengan situasi ekonomi yang tidak menentu.

Halangan besar yang dihadapi nelayan adalah akses terhadap pasar yang lebih luas. Banyak nelayan di pesisir selatan Jawa Timur yang masih bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil tangkapan mereka. Ketergantungan ini sering kali menyebabkan nelayan terjebak

12 dalam sistem harga yang tidak adil, di mana tengkulak menawarkan harga yang lebih rendah daripada harga pasar yang seharusnya. Data menunjukkan bahwa nelayan sering kali hanya menerima 60-70% dari harga pasar, yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan pendapatan yang memadai. Hal ini juga memaksa mereka untuk menginvestasikan lebih banyak sumber daya dalam peralatan penangkapan ikan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka di masa depan. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan di beberapa desa nelayan, ditemukan bahwa peningkatan akses ke pasar yang lebih adil dapat meningkatkan pendapatan nelayan hingga 25%. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, akses nelayan ke pasar yang lebih adil telah meningkatkan pendapatan mereka hingga 30%.

Selain masalah akses punya akses terhadap teknologi dan informasi pasar juga menjadi tantangan yang signifikan bagi nelayan. Dalam era digital saat ini, informasi tentang harga pasar, cuaca, dan tren permintaan sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif. Namun, banyak nelayan yang masih menggunakan metode tradisional dalam menangkap ikan dan kurang mendapatkan akses terhadap teknologi modern. Penelitian menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan aplikasi mobile untuk memantau harga pasar dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan, mencapai 30% dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan teknologi tersebut. Pada tahun 2023, pelatihan digital untuk nelayan di Jawa Timur telah meningkat sebesar 50%, yang membantu mereka lebih mudah mengakses informasi pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Oleh karena itu, pelatihan dan pengenalan penggunaan teknologi digital perlu diperkuat untuk membantu nelayan memperoleh informasi yang lebih baik dan meningkatkan daya tawar mereka di pasar.

Pada akhirnya, untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat nelayan. Kebijakan yang mendukung pembentukan koperasi nelayan dan akses terhadap pelatihan

13 teknologi dapat menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan kondisi ekonomi nelayan di pesisir selatan Jawa Timur. Koperasi dapat memberikan akses langsung ke pasar dan memungkinkan nelayan untuk mendapatkan harga yang lebih adil atas hasil tangkapan mereka. Pada tahun 2023, jumlah koperasi di Jawa Timur mencapai 13.316 unit, yang turut mendongkrak perputaran ekonomi masyarakat. Selain itu, program pelatihan yang berfokus pada keterampilan manajerial dan teknologi informasi akan sangat membantu nelayan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan meningkatkan kapasitas produksi mereka². Pada tahun 2024, BPPTIK Kementerian Komunikasi dan Informatika RI juga membuka pelatihan teknis bidang teknologi informasi untuk nelayan, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi digital. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur dapat mencapai kemandirian ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan. Data menunjukkan bahwa banyak anak-anak nelayan terpaksa putus sekolah untuk membantu orang tua mereka bekerja di laut. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tingkat partisipasi pendidikan di daerah pesisir masih sangat rendah, dengan hanya sekitar 60% anak-anak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Akibatnya, tingkat literasi di kalangan masyarakat nelayan juga tergolong rendah, yang menghambat pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja yang lebih luas. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar sektor perikanan menjadi semakin terbatas. Pada tahun 2023, BPS melaporkan bahwa hanya 40% anak-anak nelayan di Jawa Timur yang menyelesaikan pendidikan menengah, menunjukkan bahwa tantangan ini masih sangat relevan. Hal ini memperparah ketergantungan mereka pada sektor perikanan, yang juga sangat rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan.

Selain masalah pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan di wilayah ini juga sangat terbatas. Banyak desa nelayan yang tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai, sehingga masyarakat harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan perawatan medis. Laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa aksesibilitas terhadap layanan kesehatan primer di daerah pesisir sering kali berada di bawah standar, dengan lebih dari 40% desa nelayan tidak memiliki Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) terdekat. Kondisi ini berdampak signifikan pada kesehatan masyarakat, menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan anak¹. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa angka kematian ibu di daerah pesisir mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang berada di kisaran 177 per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya prevalensi penyakit menular seperti tuberculosis dan diare juga mencerminkan kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan yang layak, menambah beban bagi masyarakat nelayan yang sudah terpuruk dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Kondisi sosial yang sulit ini berkontribusi pada pengembangan masalah kesehatan mental di kalangan masyarakat nelayan. Stres yang diakibatkan oleh ketidakpastian ekonomi, ditambah dengan minimnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, dapat menyebabkan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa nelayan yang mengalami tekanan ekonomi memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan kesehatan mental, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian atau perawatan yang memadai. Selain itu, stigma sosial yang masih ada di masyarakat tentang kesehatan mental membuat individu enggan untuk mencari bantuan, sehingga memperburuk kondisi mereka. Menurut Asia Care Survey 2024, sebanyak 56% nelayan mengalami stres dan burnout, yang menempati urutan pertama dalam daftar masalah kesehatan mental yang dikhawatirkan. Tingginya prevalensi penyakit menular seperti tuberculosis dan diare juga mencerminkan kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan yang layak, menambah beban bagi masyarakat nelayan yang sudah terpuruk dalam kondisi

ekonomi yang sulit². Dengan demikian, tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat nelayan bukan hanya terkait dengan pendidikan dan kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental yang semakin terabaikan.

Menghadapi tantangan ini, perlu ada intervensi yang holistik dan terintegrasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu berkolaborasi dalam merancang program yang tidak hanya fokus pada peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan mental. Program penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak nelayan harus diperkuat, sambil memberikan dukungan finansial bagi keluarga agar anak-anak dapat melanjutkan sekolah. Di samping itu, pembangunan infrastruktur kesehatan yang memadai dan mudah diakses juga sangat penting untuk meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat nelayan dalam pengambilan keputusan mengenai layanan kesehatan dan pendidikan di daerah mereka dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Desa Sendang Biru di Kabupaten Malang merupakan salah satu contoh nyata dari tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Brawijaya, nelayan di desa ini sering kali kesulitan dalam menjual hasil tangkapan mereka dengan harga yang layak. Satu masalah utama yang mereka hadapi adalah ketergantungan pada tengkulak, yang sering kali menawarkan harga yang rendah. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% nelayan di Sendang Biru bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil tangkapannya, sehingga mereka sering kali tidak mendapatkan nilai yang pantas untuk kerja keras mereka. Selain itu, faktor cuaca yang tidak menentu juga turut mempengaruhi hasil tangkapan, menambah ketidakpastian yang dirasakan oleh masyarakat nelayan.

Akses terhadap teknologi dan informasi pasar menjadi tantangan signifikan lainnya. Tanpa teknologi yang memadai, banyak nelayan

yang kesulitan untuk mengetahui harga pasar yang berlaku dan kondisi permintaan ikan di luar daerah mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, lebih dari 60% nelayan di wilayah pesisir tidak memiliki akses ke informasi yang dibutuhkan untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk menjual hasil tangkapan mereka. Hal ini membuat mereka rentan terhadap penawaran tengkulak yang tidak adil, dan sering kali menjadikan mereka terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses teknologi di kalangan nelayan di Desa Sendang Biru sangat penting untuk membantu mereka memperoleh harga yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Meskipun tantangan yang ada, sejumlah inisiatif telah diluncurkan untuk membantu nelayan di Sendang Biru. Salah satu yang paling signifikan adalah program pelatihan keterampilan digital yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital nelayan, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dalam pelatihan tersebut, nelayan diajarkan cara menggunakan aplikasi yang memungkinkan mereka untuk memantau harga pasar, menjalin komunikasi dengan pembeli, dan bahkan memasarkan hasil tangkapan mereka secara online. Data menunjukkan bahwa partisipasi nelayan dalam program ini telah meningkat, dengan lebih dari 150 nelayan terlibat dalam pelatihan sejak diluncurkan pada tahun 2022.

Program pelatihan ini juga berperan penting dalam membantu nelayan mengakses informasi pasar yang lebih luas. Dengan keterampilan digital yang lebih baik, nelayan kini dapat melakukan riset pasar sendiri, mengetahui trend harga, dan mendapatkan informasi terkait kebutuhan konsumen. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjual hasil tangkapan dengan harga yang lebih baik dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tengkulak. Sebagai contoh, setelah mengikuti pelatihan, salah satu kelompok nelayan di Desa Sendang Biru melaporkan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 30% dalam tiga bulan setelah pelatihan.

Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, masyarakat nelayan tidak hanya dapat mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ini adalah langkah penting menuju kemandirian ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur.

Dalam konteks ini, pengembangan koperasi semi-digital menjadi sangat relevan. Koperasi semi-digital adalah koperasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi. Dengan adanya koperasi semi-digital, nelayan dapat lebih mudah mengakses informasi pasar, mendapatkan harga yang lebih adil untuk hasil tangkapan mereka, dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Selain itu, koperasi semi-digital juga dapat menyediakan berbagai layanan tambahan, seperti pelatihan keterampilan digital, akses terhadap pembiayaan, dan layanan kesehatan. Dengan demikian, koperasi semi-digital tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menjual hasil tangkapan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ekonomi dan sosial bagi masyarakat nelayan. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Namun, dengan adanya inisiatif-inisiatif seperti pengembangan koperasi semi-digital, ada harapan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi mereka. Melalui buku ini, diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan teoritis dalam pengembangan kebijakan koperasi semi-digital, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur.

Tujuan buku ini untuk memberikan panduan praktis dan teoritis dalam pengembangan kebijakan koperasi semi-digital berbasis fintech, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat nelayan di pesisir selatan Jawa Timur. Tujuan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, seperti ketidakstabilan pendapatan, rendahnya akses terhadap teknologi, dan keterbatasan layanan sosial. Buku ini menyajikan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh

pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas nelayan untuk mengembangkan koperasi semi-digital sebagai upaya peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam membangun koperasi semi-digital, beberapa langkah konkret akan menjadi panduan, dimulai dari pengembangan keterampilan digital hingga pembentukan kemitraan dengan sektor swasta. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir. Implementasi langkah-langkah ini tidak hanya mendukung peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memberdayakan nelayan untuk lebih mandiri dalam mengelola hasil tangkapannya dan meningkatkan akses terhadap pasar yang lebih luas.

Buku ini juga memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pengembangan kebijakan koperasi semi-digital. Kerangka teoritis ini mencakup berbagai teori yang relevan yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks lokal nelayan di pesisir selatan Jawa Timur. Pemahaman mendalam terhadap aspek teoritis menjadi penting karena dapat membantu para pemangku kepentingan untuk menerapkan kebijakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan dalam memberdayakan komunitas nelayan. Hal ini juga memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai potensi koperasi digital dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Kemudian dalam buku ini juga menawarkan model kebijakan Pengembangan koperasi semi-digital di masyarakat pesisir. Model kebijakan yang disajikan pada buku ini, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui integrasi sosial, budaya, dan teknologi. Penerapan pendekatan berbasis modal sosial dan pendekatan budaya menjadi langkah awal yang penting terhadap inisiasi pembentukan institusi koperasi semi-digital berbasis kearifan lokal. Modal sosial di sini mencakup kepercayaan, relasi, dan norma yang ada dalam komunitas nelayan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun sistem koperasi yang berfungsi secara efektif. Pendekatan berbasis budaya, yang menyesuaikan teknologi dengan praktik dan kebiasaan lokal, memastikan bahwa digitalisasi diterima dan digunakan secara efektif oleh masyarakat nelayan. Misalnya, dalam komunitas

nelayan di pesisir selatan Jawa Timur, nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi pondasi bagi pembentukan koperasi yang berorientasi sosial dan ekonomi.

Implementasi langkah-langkah ini tidak hanya mendukung peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memberdayakan nelayan untuk lebih mandiri dalam mengelola hasil tangkapannya dan meningkatkan akses terhadap pasar yang lebih luas. Selain panduan praktis, buku ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pengembangan kebijakan koperasi semi-digital. Kerangka teoritis ini mencakup berbagai teori yang relevan yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks lokal nelayan di pesisir selatan Jawa Timur. Pemahaman mendalam terhadap aspek teoritis menjadi penting karena dapat membantu para pemangku kepentingan untuk menerapkan kebijakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan dalam memberdayakan komunitas nelayan. Hal ini juga memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai potensi koperasi digital dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.

Model Pengembangan Kebijakan "KOSELA"

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	penerbitselarasmidiakreasindo.com Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	pasuruankab.bps.go.id Internet Source	1%
4	fr.scribd.com Internet Source	1%
5	sitianasariyanti.wordpress.com Internet Source	<1%
6	media.neliti.com Internet Source	<1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
8	astromesin.com Internet Source	<1%
9	medium.com Internet Source	<1%
10	www.umm.ac.id Internet Source	<1%
11	alazharcairoyogyakarta.sch.id Internet Source	<1%
12	artikelpendidikan.id Internet Source	<1%
13	brianortegafoundation.org Internet Source	<1%

<1 %

14

doaj.org
Internet Source

<1 %

15

docplayer.info
Internet Source

<1 %

16

e-journal.upr.ac.id
Internet Source

<1 %

17

es.scribd.com
Internet Source

<1 %

18

id.123dok.com
Internet Source

<1 %

19

izarnazar.blogspot.com
Internet Source

<1 %

20

pt.scribd.com
Internet Source

<1 %

21

repository.ub.ac.id
Internet Source

<1 %

22

www.halodoc.com
Internet Source

<1 %

23

qdoc.tips
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On